TEORI PRODUKSI

**Makalah Ini Disusun untuk Memenuhi Tugas
pada Mata Kuliah Ekonomi Mikro Syariah**

**Disusus oleh:
Kelompok 6**

- **Ainun Ramadani (90500120038)**
- **Fauzia (90500120007)**
- **Indah Nuansa Annisa (90500120001)**
- **Muh. Ridwan Taha (90500120020)**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2021**

ABSTRAK

Dalam ekonomi Islam produksi harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Selain sebagai kebutuhan dasar manusia pada umumnya, produksi juga menjadi suatu ibadah. Jadi, inilah alasan mengapa Islam mendorong seorang muslim untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan dengan cara mengolah dan memproduksi. Islam juga mengatur bagaimana seharusnya seorang muslim menjadi produsen yang baik dengan mengacu pada teori produksi yang ada dalam ekonomi Islam. Tujuan produksi adalah untuk menyediakan barang dan layanan yang dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi konsumen yang diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan manusia secara tingkat sedang, untuk mencari kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya, untuk mempersiapkan persediaan barang atau jasa dimasa yang akan datang, serta untuk memenuhi fasilitas kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Dalam konsep ekonomi konvensional produksi dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Berbeda dengan ekonomi konvensional, tujuan produksi dalam ekonomi islam adalah memberikan hasil dan manfaat yang maksimal bagi konsumen. Dalam ekonomi Islam juga seorang produsen tidak diberi batasan dalam hal kreativitas melainkan produsen dilarang memproduksi barang haram.

.

Kata kunci: teori, produksi, produsen, ekonomi

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini dengan cukup mudah dan sesuai dengan waktu yang ditentukan guna memenuhi tugas mata kuliah Ekonomi Mikro Syariah yang berjudul "Teori Produksi".

Pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pengampu pada mata kuliah Ekonomi Mikro Syariah, Bapak Samsul, S.A.B., MA. dan semua pihak yang telah berkontribusi serta bekerja sama dalam pembuatan makalah ini.

Kami menyadari, makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Kami sadar sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan dalam makalah ini baik dari segi susunan kalimat, tata bahasanya, maupun segi materinya. Maka, kritik dan saran yang membangun senantiasa kami harapkan.

Akhir kata, kami berharap makalah ini dapat berguna terkhusus untuk kami dan memberikan manfaat dan inspirasi bagi pembaca.

Wassalamu'alakum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Bantaeng, 20 Oktober 2021

Penyusun

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
A. Teori Produksi.....	3
B. Faktor-faktor Produksi	4
C. Fungsi Produksi.....	6
D. Skala Hasil (Return to Scale).....	7
E. Tujuan Produksi Dalam Ekonomi Islam	8
F. Motivasi Produsen dalam Berproduksi.....	10
G. Formulasi Masalah Produsen	12
H. Perspektif Islam dan Nilai-nilai Islam dalam Produksi	15
BAB III PENUTUP.....	17
A. Kesimpulan	17
DAFTAR PUSTAKA.....	20

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia usaha, banyak sisi yang harus diperhatikan baik dalam pemasaran, persaingan pasar, penentuan segmentasi pasar dan tak kalah pentingnya adalah dalam hal produksi, karena jika kita berbicara masalah home industri yaitu skala usaha yang tergolong kecil. Bahkan jika berbicara mengenai perusahaan, yang terbersit pertama kali adalah hal produksinya. Karena hal pertama yang akan dijual atau dipasarkan itu adalah produk yang dihasilkan dari produksi. Pada dasarnya, masalah ekonomi terdiri atas masalah produksi, konsumsi, dan distribusi. Produksi mencakup upaya menghasilkan atau menambah kegunaan barang, konsumsi mencakup kegiatan menggunakan barang, sedangkan distribusi mencakup upaya penyaluran barang.

Produksi merupakan kebutuhan dasar yang pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kebutuhan dan menjaga keberlangsungan hidup manusia di muka bumi. Maka kegiatan produksi ini merupakan salah satu faktor penting dalam siklus perekonomian suatu negara. Sesungguhnya produksi lahir dari proses penyatuan antara manusia dan alam semesta. Allah SWT telah menetapkan manusia sebagai khalifah (orang yang dipercaya dan diberi tanggung jawab) di muka bumi. Bumi adalah medan dan lahan untuk beraktivitas, sedangkan manusia adalah pengelolanya. Dalam sistem perekonomian, produksi merupakan pangkal mata rantai perekonomian hingga berujung pada konsumsi. Tanpa ada produksi niscaya tidak akan pernah ada kegiatan perekonomian. Apabila tingkat produksi menurun, maka kegiatan perekonomian akan lesu. Dalam ilmu ekonomi, produksi dapat diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan manfaat (utility) baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Pembahasan

tentang produksi dalam ilmu ekonomi konvensional hanya mengusung maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama. Padahal masih banyak lagi motif yang lain dari hanya sekedar meningkatkan keuntungan. Meskipun pada dasarnya Islam tidak melarang motif semacam memaksimalkan keuntungan duniawi semata. Namun, Islam lebih mengutamakan keikhlasan dan balasan di akhirat kelak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yang menjadi masalah pokok dalam makalah ini, yaitu:

1. Apa saja faktor-faktor produksi?
2. Apa fungsi produksi?
3. Bagaimana skala hasil dalam produksi?
4. Apa tujuan produksi dalam ekonomi Islam?
5. Apa saja motivasi produsen dalam memproduksi?
6. Apa saja formulasi masalah pada produsen?
7. Apa saja perspektif Islam dan nilai-nilai Islam dalam memproduksi?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor produksi.
2. Untuk mengetahui apa fungsi produksi.
3. Untuk mengetahui skala hasil dalam produksi.
4. Untuk mengetahui tujuan produksi dalam ekonomi Islam.
5. Untuk mengetahui motivasi produsen dalam memproduksi.
6. Untuk mengetahui apa saja formulasi masalah pada produsen.
7. Untuk mengetahui perspektif Islam dan nilai-nilai Islam dalam memproduksi.

BAB II PEMBAHASAN

A. Teori Produksi

Produksi adalah suatu proses untuk mengubah barang input menjadi barang output. Dapat pula dikatakan bahwa produksi adalah rangkaian proses yang meliputi semua kegiatan yang dapat menambah atau menciptakan nilai guna dari barang dan jasa. Dalam kegiatan produksi ini, dikenal pula suatu teori produksi. Teori produksi adalah teori yang menerangkan sifat hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Konsep utama yang dikenal dalam teori ini adalah memproduksi output semaksimal mungkin dengan input tertentu, serta memproduksi sejumlah output tertentu dengan biaya produksi seminimal mungkin.¹

Teori produksi yang paling banyak dikenal adalah “Hukum Tambahan Hasil yang Semakin Berkurang” atau *Law of Diminishing Return*. Teori produksi ini dikemukakan David Ricardo yang tertulis di dalam bukunya yang berjudul “*Principle of Political Economic and Taxation*”. Di dalam Hukum Tambahan Hasil yang Semakin Berkurang tersebut, dijelaskan mengenai sifat pokok dari hubungan antara tingkat produksi dan tenaga kerja yang digunakan untuk mewujudkan produksi tersebut.²

Teori Produksi Hukum Hasil Lebih yang Semakin Berkurang ini menyatakan “Apabila faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya (tenaga kerja) terus menerus

¹StudioBelajar, “Teori Produksi”, <https://www.studiobelajar.com/teori-produksi/>, (diakses pada 19 Oktober 2021, pukul 15.30).

²Kasyian Timur, “Teori Produksi dan Fungsi Produksi dalam Ekonomi”, <https://kasiyantimur.id/2020/01/08/teori-produksi-dan-fungsi-produksi-dalam-ekonomi/>, (diakses pada 20 Oktober 2021, pukul 19.55).

ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya. Akan tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu, maka produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif.” Dalam teori produksinya ini, David Ricardo menyatakan bahwa ketika kita menambah terus menerus salah satu unit input dalam jumlah yang sama, sementara input yang lain tetap maka mula-mula akan terjadi tambahan output yang lebih dari proporsional (*increasing returns*). Akan tetapi, di titik tertentu, hasil yang kita peroleh justru akan semakin berkurang (*diminishing returns*).³

B. Faktor-faktor Produksi

Dalam suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana agar kegiatan berjalan dengan lancar. Sehingga, jika faktor produksi tidak ada, maka proses produksi juga tidak akan berlangsung. Faktor-faktor produksi antara lain adalah Capital atau modal, Labour atau tenaga kerja, Skill atau keahlian atau kemampuan, dan Land atau tanah.⁴

a) Modal (Capital)

Capital atau modal yang sering terlintas dipikiran biasanya dalam bentuk uang. Namun, modal juga bisa berupa alat-alat seperti mesin untuk membuat barang atau jasa, ataupun juga dapat berupa bangunan atau gedung yang akan digunakan untuk kegiatan operasional usaha tersebut. Suatu sistem ekonomi Islam harus bebas dari bunga. Dalam sistem itu bunga tidak diperkenankan memainkan pengaruhnya yang merugikan pekerja, produksi dan distribusi.

³Kasyian Timur, “Teori Produksi dan Fungsi Produksi dalam Ekonomi”, <https://kasyiantimur.id/2020/01/08/teori-produksi-dan-fungsi-produksi-dalam-ekonomi/>, (diakses pada 20 Oktober 2021, pukul 19.55).

⁴Maharani Lutfiah Damayanti, “Teori Produksi”, <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/6985>, (diakses pada 20 Oktober 2021, pukul 23.10)

b) Tenaga Kerja (Labour)

Labour atau tenaga kerja dibutuhkan untuk menjalankan operasional alat-alat yang tersedia agar proses produksi berlangsung dengan semestinya. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan ideologi mereka.

c) Kemampuan atau keterampilan (Skill)

Kualitas tenaga kerja, skill merupakan menjadi pertimbangan yang tidak boleh diremehkan. Spesialisasi memang dibutuhkan pada pekerjaan tertentu dan jumlah yang terbatas. Apabila dalam kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan tidak menutup kemungkinan adanya kemacetan produksi. Penggunaan peralatan teknologi yang canggih jika tidak diimbangi dengan tenaga kerja yang terampil akan menyebabkan kemubadhiran karena operasionalisasi teknologi tidak berjalan.

d) Tanah (Land)

Land atau tanah merupakan lahan yang mengandung sumber daya alam atau bahan baku yang nantinya akan diolah dalam proses produksi. Islam telah mengakui tanah sebagai suatu faktor produksi tetapi tidak setepat dalam arti sama yang digunakan di zaman modern. Dalam tulisan klasik yang dianggap sebagai suatu faktor produksi penting mencakup semua sumber daya alam yang digunakan dalam proses produksi, umpamanya permukaan bumi, kesuburan tanah, sifat-sifat sumber-sumber daya, udara, air mineral dan seterusnya.⁵

⁵Ipunk Yogatama, "*JURNAL TEORI PRODUKSI*", <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/7013>, diakses pada 19 Oktober 2021.

C. Fungsi Produksi

Fungsi produksi merupakan suatu hubungan teknis yang menghubungkan faktor produksi atau input dengan hasil produksinya atau output. Hubungan antara input dan output pada proses produksi dapat dituliskan secara sistematis sebagai berikut :

Rumus fungsi produksi :

$$Q = f (K,L,R,T)$$

Dimana :

Q = Jumlah hasil (output) yang dihasilkan

K = Jumlah Modal atau Kapital

L = Jumlah Tenaga Kerja

R = Sumber Daya

T = Teknologi yang digunakan

Fungsi produksi menunjukkan berapa banyak jumlah maksimum output yang dapat diproduksi apabila sejumlah input tertentu dipergunakan di dalam proses produksi. Berikut hubungan antara input dan output :

$$Y_{max} = f (input)$$

$$Y_{max} = f (X1, X2, X3, ..., Xn)$$

Dimana Xn adalah sejumlah input yang digunakan dalam setiap output⁶

⁶Maharani Lutfiah Damayanti, “Teori Produksi”, <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/6985>, (diakses pada 20 Oktober 2021, pukul 23.10)

Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Secara sistematis, dapat dituliskan sebagai berikut⁷ :

$$Q = f(K, L, X, E)$$

Dimana :

Q = Output

K = Jumlah Modal atau Kapital

L = Tenaga Kerja

X = Bahan Baku

E = Keahlian Kewirausahaan.

D. Skala Hasil (Return to Scale)

Skala hasil produksi mempunyai 3 kemungkinan hasil produksi. Kemungkinan tersebut yaitu skala hasil konstan, skala hasil menurun, dan skala hasil meningkat. Uraian ringkas mengenai ketiga hal tersebut sebagai berikut:

1) Skala hasil konstan (constant return to scale)

Skala hasil produksi konstan (constant return to scale) yaitu kondisi dimana penggandaan input yang dilakukan perusahaan akan memberikan penggandaan output (hasil produksi) yang sama. Contoh kondisi ini seperti yang telah di contohkan diatas. Pada perusahaan roti inputnya dilipatgandakan menjadi dua kali lipat. Dan outputnya juga meningkat tepat dua kali lipat.

Penggandaan input sama dengan penggandaan output yang dihasilkan.

⁷Ipunk Yogatama, “JURNAL TEORI PRODUKSI”, <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/7013>, diakses pada 19 Oktober 2021.

2) Skala hasil menurun (decrease return to scale)

Skala hasil menurun (decrease return to scale) yaitu dimana perusahaan menggandakan input yang digunakan, namun skala output yang dihasilkan lebih kecil dari skala penggandaan input. Bila pada contoh perusahaan roti yang menggandakan input menjadi dua kali lipat diatas, skala hasil menurun akan terjadi bila skala outputnya kurang dari dua kali lipatnya. Output awalnya 250 roti, setelah input digandakan dua kali lipat, ternyata hasilnya kurang dari 500 roti. Artinya skala penggandaan output nya kurang dari skala penggandaan input.

3) Skala hasil meningkat (increase return to scale)

Skala hasil meningkat (increase return to scale yaitu kondisi dimana skala penggandaan input mengakibatkan perubahan skala penggandaan output yang lebih besar. Misalkan input yang digunakan ditambah menjadi dua kali lipat, ternyata outputnya bertambah menjadi tiga kali lipat atau empat kali lipat. Bila menggunakan contoh ilustrasi diatas, penggandaan input dua kali lipat mengakibatkan skala penambahan output lebih dari dua kali lipat atau lebih dari 500 roti yang dihasilkan (bisa sebanyak 510 roti, 550 roti atau bahkan lebih). Skala penambahan outpunya disitu lebih besar dari skala penambahan input.⁸

E. Tujuan Produksi Dalam Ekonomi Islam

Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar-besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam Islam yang

⁸Muhammad Dzul Fadli, “Skala Hasil Produksi (Return to Scale)”, <https://studieekonomi.com/ekonomi/mikro/skala-hasil-produksi-return-to-scale/>, diakses pada 25 Oktober 2021.

bertujuan untuk memberikan Mashlahah yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemashlahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya⁹:

1. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat.
2. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.
3. Menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa depan.
4. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas, yaitu pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat. Hal ini akan menimbulkan setidaknya dua implikasi. Pertama, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu merupakan keinginan konsumen. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan yang Islami.

Kedua, kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar. Produksi barang dan jasa secara berlebihan tidak saja menimbulkan mis-alokasi sumber daya ekonomi dan kemubadziran, tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya ekonomi ini secara cepat. Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekadar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Sikap proaktif ini

⁹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 230-231.

juga harus berorientasi ke depan, dalam arti: pertama, menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang; kedua, menyadari bahwa sumber daya ekonomi, baik natural resources atau non natural resources, tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

Orientasi ke depan ini akan mendorong produsen untuk terus menerus melakukan riset dan pengembangan guna menemukan berbagai jenis kebutuhan, teknologi yang diterapkan, serta berbagai standar lain yang sesuai dengan tuntutan masa depan. Efisiensi dengan sendirinya juga akan senantiasa dikembangkan, sebab dengan cara inilah kelangsungan dan kesinambungan pembangunan akan terjaga. Ajaran Islam juga memberikan peringatan yang keras terhadap perilaku manusia yang gemar membuat kerusakan dan kebinasaan, termasuk kerusakan lingkungan hidup, demi mengejar kepuasan.

Tujuan yang terakhir yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri.¹⁰

F. Motivasi Produsen dalam Berproduksi

Pada hakikatnya motivasi utama produsen adalah untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Selain itu pula strategi dan teknik dilakukan untuk mencapai keuntungan secara maksimum baik jangka panjang ataupun jangka pendek. Terkadang

¹⁰Misbahul Ali, “Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam”, JURNAL LISAN AL-HAL, “Vol. 7, No. 1 (Juni 2013), hal. 22.

untuk mencapai keuntungan yang maksimal produsen mengabaikan segala tanggung jawab dan batasan-batasan yang telah ada, dengan cara menghalalkan segala cara.

“Dalam pandangan ekonomi islam, motivasi produsen semestinya sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen itu sendiri. Jika tujuan produksi adalah menyediakan kebutuhan material dan spiritual untuk menciptakan maslahah, maka motivasi produsen tentu saja juga mencari maslahah, dimana hal ini juga sejalan dengan tujuan kehidupan seorang Muslim.”¹¹

Mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain tidak dilarang sepanjang berada dalam tujuan dan hukum islam, hal ini telah tercantum dalam rancang ekonomi Islam di mana salah satunya adalah ma'ad atau return. Namun keuntungan yang dicari bukanlah keuntungan yang eksploitatif yang bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan menetapkan keuntungan jauh di atas normal. Seorang produsen muslim akan berupaya mencari keuntungan yang mampu memberikan kemaslahatan tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkungan sekitar termasuk konsumsi.

Sejalan dengan tujuan produksi, jika tujuan produksi adalah menyediakan kebutuhan material dan spiritual untuk menciptakan maslahah, maka motivasi produsen tentu saja juga mencari maslahah, dimana hal ini juga sejalan dengan tujuan kehidupan seorang muslim. Mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain tidak dilarang sepanjang berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Namun keuntungan yang dicari bukanlah keuntungan yang eksplotatif yang bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan menetapkan keuntungan jauh di atas keuntungan normal. Seorang produsen muslim akan berupaya mencari keuntungan yang mampu

¹¹Monzer Khaf, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 36.

memberikan kemaslahatan tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkungan sekitar termasuk konsumen.¹²

G. Formulasi Masalah Produsen

Konsumsi dalam ekonomi islam dinilai sebagai sarana yang wajib bagi seorang muslim tidak mengabaikannya, konsumsi seorang muslim yaitu sebagai sarana ketaatan dalam beribadah kepada Allah *Ta'ala*.¹³ Dalam konteks produsen atau perusahaan yang menaruh perhatian pada keuntungan/profit, maka manfaat ini dapat berupa keuntungan material (maal). Keuntungan ini bisa dipergunakan untuk mashlahah lainnya seperti mashlahah fisik, intelektual, maupun sosial. Untuk itu rumusan mashlahah yang menjadi perhatian produsen adalah :

=> Mashlahah = keuntungan + berkah

$$M = \Pi + B$$

Adapun keuntungan merupakan selisih antara pendapatan total/total revenue (TR) dengan biaya totalnya/ total cost (TC), yaitu :

$$\Pi = TR - TC$$

Pada dasarnya berkah akan diperoleh apabila produsen menerapkan prinsip dan nilai Islam dalam kegiatan produksinya. Penerapan nilai dan prinsip Islam ini sering kali menimbulkan biaya ekstra yang relatif besar dibandingkan jika mengabaikannya.

¹²Takdir dan Harfika, “*Teori Perilaku Produsen Dalam Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional (Studi Perbandingan)*”, Journal Of Institution And Sharia Finance, Vol.2 No. 1 (Juni 2019)

¹³Samsul, “*Analisis Pemanfaatan harta dalam Konsumsi Masyarakat dalam Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam*”, Al-Azhar Journal of Islamic Economics, Vol.1 No. 2 (Juli 2019)

Disisi lain, berkah yang diterima merupakan kompensasi yang tidak secara langsung diterima produsen atau berkah revenue (BR) dikurangi dengan biaya untuk mendapatkan berkah tersebut atau berkah cost (BC), yaitu

$$B = BR - BC = -BC$$

Dalam persamaan diatas penerimaan berkah dapat diasumsikan nilainya nol atau secara indrawi tidak dapat diobservasi karena berkah memang tidak secara langsung selalu berwujud material.

Dengan demikian. Mashlahah sebagaimana didefenisikan pada persamaan $M = \Pi + B$ bisa ditulis kembali menjadi :

$$M = TR - BC$$

Dalam persamaan diatas ekspresi berkah, BC, menjadi factor pengurang. Hal ini masuk akal karena berkah tidak bisa datang dengan sendirinya melainkan harus dicari dan diupayakan kehadirannya sehingga kemungkinan akan timbul beban ekonomi atau bahkan financial dalam rangka itu.

Adanya biaya untuk mencari berkah (BC) tentu saja akan membawa implikasi terhadap harga barang dan jasa yang dihasilkan produsen. Harga jual produk adalah harga yang telah mengakomodasikan pengeluaran berkah tersebut, yaitu :

$$BP = P + BC$$

Dengan demikian, rumusan mashlahah yang di ekspresikan dalam persamaan diatas akan berubah menjadi :

$$M = BTR - TC - BC$$

Selanjutnya dengan pendekatan kalkulus terhadap persamaan diatas, maka bisa ditemukan pedoman yang bisa digunakan oleh produsen dalam memaksimalkan mashlahah atau optimum mashlahah condition (OMC), yaitu :

$$BP\ dQ = dTC + dBC$$

Jadi optimum mashlahah condition dari persamaan diatas menyatakan bahwasanya mashlahah akan maksimum jika dan hanya jika nilai dari unit terakhir yang diproduksi (BPdQ) sama dengan perubahan (tambahan) yang terjadi pada biaya total (dTR) dan pengeluaran berkah total (dBC) pada unit terakhir yang di produksi (BPdQ) masih lebih besar dari pengeluarannya, $dTC + dBC$, maka tidak akan ada lagi dorongan bagi produsen untuk menambah produksi lagi. Dalam kondisi demikian produsen dikatakan berada pada posisi keseimbangan (equilibrium) atau optimum.¹⁴

Produsen dalam pandangan ekonomi islam adalah *mashlahah maximizer*. Mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain memang tidak dilarang, sepanjang berada pada tujuan dan hukum islam. *Mashlahah* bagi produsen terdiri dari dua komponen yaitu keuntungan dan berkah. Dalam mencari keuntungan ditentukan oleh pendapatan total ditambah dengan biaya total. Sedangkan dalam mencari berkah produsen akan memperoleh apabila produsen menerapkan prinsip dan nilai islam dalam kegiatan produksinya. Penerapan nilai dan prinsip islam ini seringkali menimbulkan biaya ekstra yang relatif besar dibandingkan jika mengabaikannya. Produsen dalam melakukan kegiatan produksi selalu mencari *mashlahah* yang maksimum. *Optimum mashlahah condition* menyatakan bahwasannya untuk memperoleh *mashlahah optimum* jika dan hanya jika nilai dari unit

¹⁴Rizka Nisa Hidayah, “Formulasi Maslahah bagi Produsen”, <https://rizkanisa.wordpress.com/2013/12/05/formulasi-mashlahah-bagi-produsen/>, diakses pada 25 Oktober 2021, pukul 16.30.

terakhir yang diproduksi sama dengan perubahan (tambahan) yang terjadi pada biaya total dan pengeluaran berkah total pada unit terakhir yang di produksi.

Dalam ekonomi Islam, produksi mempunyai motif kemaslahatan, kebutuhan dan kewajiban. Demikian pula, konsumsi. Perilaku produksi merupakan usaha seseorang atau kelompok untuk melepaskan dirinya dari kefakiran. Berdasarkan pertimbangan kemaslahatan (altruistic considerations) itulah, menurut Muhammad Abdul Mannan, pertimbangan perilaku produksi tidak semata-mata didasarkan pada permintaan pasar (given demand conditions). Kurva permintaan pasar tidak dapat memberikan data sebagai landasan bagi suatu perusahaan dalam mengambil keputusan tentang kuantitas produksi. Sebaliknya dalam sistem konvensional, perusahaan diberikan kebebasan untuk memproduksi, namun cenderung terkonsentrasi pada output yang menjadi permintaan pasar (effective demand), sehingga dapat menjadikan kebutuhan riil masyarakat terabaikan.

H. Perspektif Islam dan Nilai-nilai Islam dalam Produksi

Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi. produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam.¹⁵

Upaya produsen untuk memperoleh mashlahah yang maksimum dapat terwujud apabila produsen mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang Islami. Metwally

¹⁵Muhammad Turmudi, “*Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, Islamadina Jurnal Pemikiran Islam, Vol.18 No. 1, (Maret 2017) hal. 43.

mengatakan, “perbedaan dari perusahaan-perusahaan non muslim tak hanya pada tujuannya, tetapi juga pada kebijakan-kebijakan ekonomi dan strategi pasarnya.”

Secara lebih rinci nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi:

- 1) Berwawasan jangka panjang, yaitu berorientasi kepada tujuan akhirat;
- 2) Menepati janji dan kontrak, baik dalam lingkup internal atau eksternal;
- 3) Memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan dan kebenaran;
- 4) Berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis;
- 5) Memuliakan prestasi/produktifitas;
- 6) Mendorong ukhuwah antarsesama pelaku ekonomi;
- 7) Menghormati hak milik individu;
- 8) Mengikuti syarat sah dan rukun akad/transaksi;
- 9) Adil dalam bertransaksi;
- 10) Memiliki wawasan sosial;
- 11) Pembayaran upah tepat waktu dan layak; dan
- 12) Menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.

Penerapan nilai-nilai di atas dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi produsen, tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh produsen merupakan satu mashlahah yang akan memberi konstribusi bagi tercapainya falah. Dengan cara ini, maka produsen akan memperoleh kebahagiaan hakiki, yaitu kemuliaan tidak saja di dunia tetapi juga diakhirat.¹⁶

¹⁶Misbahul Ali, “*Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam*”, JURNAL LISAN AL-HAL, “Vol. 7, No. 1 (Juni 2013), hal. 31.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Teori produksi adalah teori yang menerangkan sifat hubungan antara tingkat produksi yang akan dicapai dengan jumlah faktor-faktor produksi yang digunakan. Konsep utama yang dikenal dalam teori ini adalah memproduksi output semaksimal mungkin dengan input tertentu, serta memproduksi sejumlah output tertentu dengan biaya produksi seminimal mungkin.
2. Dalam suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana agar kegiatan berjalan dengan lancar. Sehingga, jika faktor produksi tidak ada, maka proses produksi juga tidak akan berlangsung. Faktor-faktor produksi antara lain adalah Capital atau modal, Labour atau tenaga kerja, Skill atau keahlian atau kemampuan, dan Land atau tanah.
3. Fungsi produksi merupakan suatu hubungan teknis yang menghubungkan faktor produksi atau input dengan hasil produksinya atau output. Hubungan antara input dan output pada proses produksi dapat dituliskan secara sistematis sebagai berikut :
Rumus fungsi produksi : $Q = f(K, L, R, T)$
4. Skala hasil produksi mempunyai 3 kemungkinan hasil produksi. Skala hasil produksi merupakan perubahan skala output (hasil produksi) akibat dari penggandaan input/faktor produksi yang digunakan. Ada tiga kemungkinan hasil produksi (output) yang terjadi akibat penggandaan input. Kemungkinan tersebut yaitu skala hasil konstan, skala hasil menurun, dan skala hasil meningkat.

5. Dalam pandangan ekonomi islam, motivasi produsen semestinya sejalan dengan tujuan produksi dan tujuan kehidupan produsen itu sendiri. Jika tujuan produksi adalah menyediakan kebutuhan material dan spiritual untuk menciptakan masalah, maka motivasi produsen tentu saja juga mencari masalah, dimana hal ini juga sejalan dengan tujuan kehidupan seorang Muslim.
6. Produsen dalam pandangan ekonomi islam adalah *mashlahah maximizer*. Mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain memang tidak dilarang, sepanjang berada pada tujuan dan hukum islam. *Mashlahah* bagi produsen terdiri dari dua komponen yaitu keuntungan dan berkah. Dalam mencari keuntungan ditentukan oleh pendapatan total ditambah dengan biaya total. Sedangkan dalam mencari berkah produsen akan memperoleh apabila produsen menerapkan prinsip dan nilai islam dalam kegiatan produksinya. Penerapan nilai dan prinsip islam ini seringkali menimbulkan biaya ekstra yang relatif besar dibandingkan jika mengabaikannya.
7. Dalam konteks produsen atau perusahaan yang menaruh perhatian pada keuntungan/profit, maka manfaat ini dapat berupa keuntungan material (maal). Keuntungan ini bisa dipergunakan untuk mashlahah lainnya seperti mashlahah fisik, intelektual, maupun sosial. Untuk itu rumusan mashlahah yang menjadi perhatian produsen adalah $M = \Pi + B$.
8. Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam aktivitas ekonomi. produksi merupakan kegiatan menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia. Berproduksi lazim diartikan menciptakan nilai barang atau menambah nilai terhadap

sesuatu produk, barang dan jasa yang diproduksi itu haruslah hanya yang dibolehkan dan menguntungkan (yakni halal dan baik) menurut Islam.

9. Nilai-nilai Islam dalam produksi meliputi, berwawasan jangka panjang, menepati janji dan kontrak, memenuhi takaran, ketepatan, kelugasan dan kebenaran, berpegang teguh pada kedisiplinan dan dinamis, bemuliakan prestasi/produktifitas, mendorong ukhuwah antarsesama pelaku ekonomi, menghormati hak milik individu, mengikuti syarat sah dan rukun akad/transaksi, adil dalam bertransaksi, memiliki wawasan sosial, pembayaran upah tepat waktu dan layak dan menghindari jenis dan proses produksi yang diharamkan dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- (P3EI), P. P. (2012). *Ekonomi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ali, M. (2013). Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam. *JURNAL LISAN AL-HAL*, 7 (1), 22-31.
- Belajar, S. (2021). *Teori Produksi*. Dipetik Oktober 19, 2021, dari Studio Belajar: <https://www.studiobelajar.com/faktor-produksi/>
- Damayanti, M. L. (2020). *Teori Produksi*. Dipetik Oktober 20, 2021, dari eprints.umsida.ac.id: <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/6985>
- Fadlli, M. D. (2020, Agustus 15). *Skala Hasil Produksi (Return to Scale)*. Dipetik Oktober 25, 2021, dari Studi Ekonomi: <https://studiekonomi.com/ekonomi/mikro/skala-hasil-produksi-return-to-scale/>
- Hidayah, R. N. (2013, Desember 5). *Formulasi Masalah bagi Produsen*. Dipetik Oktober 25, 2021, dari Rizka Nisa Hidayah Wordpress: <https://rizkanisa.wordpress.com/2013/12/05/formulasi-mashlahah-bagi-produsen/>
- Khaf, M. (1995). *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsul, S. (2019). Analisis Pemanfaatan harta dalam Konsumsi Masyarakat Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam. *Al-Azhar Journal of Islamic Economics*, 1(2), 110-130.
- Takdir, & Harfika. (2019). Teori Perilaku Produsen Dalam Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional (Studi Perbandingan). *Journal Of Institution And Sharia Finance*, 2 (1), 88.
- Timur, K. (2020, Januari 8). *Teori Produksi dan Fungsi Produksi dalam Ekonomi*. Dipetik Oktober 20, 2021, dari Kasyian Timur: <https://kasiyantimur.id/2020/01/08/teori-produksi-dan-fungsi-produksi-dalam-ekonomi/>
- Turmudi, M. (2017). Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 18 (1), 43.
- Yogatama, I. (2020). *Jurnal Teori Produksi*. Dipetik Oktober 19, 2021, dari eprints.umsida.ac.id: <http://eprints.umsida.ac.id/id/eprint/7013>